

DARI PEMAHAMAN MENUJU PRAKTIK: RUKUN ISLAM DAN IBADAH DALAM KONTEKS PELAYANAN KESEHATAN

Anggun Dela Saputri¹, Safari Hasan, S.IP, MMRS²

¹Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, IIK Bhakti Wiyata Kediri

²Dosen MKWI Agama Islam, IIK Bhakti Wiyata Kediri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan nilai-nilai Rukun Islam dalam praktik pelayanan kesehatan, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip spiritual dapat memperkaya kualitas layanan medis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari berbagai sumber valid, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait implementasi nilai Islam dalam dunia kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji memiliki keterkaitan erat dengan etika pelayanan medis, mendorong tenaga kesehatan untuk bekerja dengan niat tulus, kedisiplinan, kepedulian sosial, kesabaran, serta solidaritas terhadap sesama. Integrasi nilai-nilai tersebut mampu meningkatkan empati, memperkuat hubungan antara tenaga medis dan pasien, serta mendukung penyembuhan pasien secara fisik dan spiritual. Namun, tantangan tetap muncul, terutama akibat keterbatasan pemahaman agama yang hanya formalistik dan potensi konflik dengan standar medis konvensional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan etika medis Islam, penyediaan fasilitas rohani, kolaborasi aktif dengan ulama, serta pengembangan program kesehatan berbasis zakat dan infak. Dengan penerapan strategi ini, pelayanan kesehatan berbasis Islam dapat diwujudkan secara lebih holistik, manusiawi, dan berkeadilan, sejalan dengan amanah agama untuk menjaga kesejahteraan jasmani dan rohani seluruh umat.

Kata Kunci: Pelayanan Kesehatan Islam, Rukun Islam, Etika Medis, Integrasi Spiritualitas, Kesejahteraan Pasien

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan adalah suatu bidang yang sangat kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik pasien tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual. Dalam konteks Islam, kesehatan dipandang sebagai amanah dari Allah, yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya (Aufa et al., 2024). Hal ini sejalan dengan ajaran Rukun Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan tubuh, sebagaimana tercermin dalam kewajiban salat, zakat, puasa, dan haji (Nurjannah, 2014). Menurut al-Qur'an, tubuh adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab, dan dengan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal, seorang profesional medis juga menjalankan bagian dari ibadahnya.

Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai Islam dalam pelayanan kesehatan sering kali menemui tantangan. Terutama di negara-negara dengan sistem medis yang lebih sekuler, terdapat kesenjangan antara prinsip-prinsip ajaran agama dan kenyataan dunia medis yang lebih mengutamakan pendekatan rasional dan ilmiah (Hadytiaz et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai ibadah dapat diaplikasikan dalam konteks medis tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip medis modern yang diperlukan untuk merawat pasien.

Terdapat beberapa contoh yang menggambarkan bagaimana konsep ibadah dapat diterapkan dalam pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Wahyu Nugrahini dan Nanik Windi Astutik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya integrasi aspek spiritual dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit Islam. Mereka menyoroti bahwa pelayanan syariah yang mencakup konseling agama, dukungan ibadah, dan pendampingan spiritual bagi pasien berperan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual pasien. Dalam konteks ini, dukungan spiritual tidak hanya terbatas pada aspek fisik kesehatan, tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis dan emosional pasien (Nugrahini & Astutik, 2024). Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga pasien turut merasakan dampak positif dari layanan spiritual yang diberikan. Pendekatan berbasis keagamaan tidak hanya menyentuh aspek individu pasien, tetapi juga memberikan dukungan kepada keluarga untuk lebih memahami dan mendukung pasien dalam menghadapi proses penyembuhan. Melalui pendekatan ini, rumah sakit tidak hanya menyembuhkan tubuh pasien, tetapi juga merawat jiwa dan hati mereka, sehingga tercipta keseimbangan yang sehat antara aspek fisik dan spiritual dalam proses penyembuhan.

Tak hanya itu, Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta (RSMY) telah mengimplementasikan pendekatan berbasis Islam yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan ketulusan dalam pelayanan medis (Sholehah, 2021). Hal ini tercermin dalam visi dan misi rumah sakit yang menekankan pelayanan kesehatan sesuai standar terkini, berbasis bukti ilmiah, serta mengembangkan pelayanan berbasis digital dengan tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Salah satu program unggulan RSMY adalah layanan bimbingan rohani Islam bagi pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Fashihah Sholehah di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan rohani Islam memiliki peran penting dalam memberikan motivasi dan semangat bagi pasien kanker. Melalui kegiatan seperti tazkirah, zikir, dan ceramah, pasien merasa lebih tenang, sabar, dan bersyukur dalam menghadapi penyakitnya. Selain itu, RSMY juga mengedepankan nilai-nilai utama yang

dikenal dengan akronim ALMAUN: Amanah, Lengkap, Mutu, Antusias, Universal, dan Nyaman. Komitmen RSMY dalam memberikan pelayanan kesehatan berbasis nilai Islam juga didukung oleh Majelis Pembina Kesehatan Umum Muhammadiyah melalui Standar Islami Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiyah (SIRSMA).

Bahkan di Malaysia, Rumah Sakit Al-Islam Specialist Hospital yang terletak di Kuala Lumpur telah menjadi pelopor dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam operasional medisnya (Shafi et al., 2023). Salah satu konsep yang diterapkan adalah *Hospital Mesra Ibadah* (HMI), yang bertujuan untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang holistik, mencakup dimensi fisik, psikologis, mental, dan spiritual. Program-program seperti pembacaan Al-Qur'an satu halaman per hari dan peringatan tazkirah setiap Jumat dan Sabtu merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat spiritualitas staf dan pasien. Pembacaan Al-Qur'an tidak hanya bertujuan meningkatkan kedekatan spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pribadi melalui nilai-nilai Islam. Selain itu, rumah sakit ini juga rutin mengadakan pelatihan bagi tenaga medis mengenai etika pelayanan kesehatan menurut perspektif Islam. Pelatihan ini menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan medis dan penerapan prinsip-prinsip seperti Maqasid al-Shariah dan Qawaid al-Fiqhiyyah dalam praktik medis. Program semacam ini membantu tenaga medis untuk tidak hanya fokus pada aspek fisik perawatan, tetapi juga pada niat yang bersih dan etika yang tinggi dalam memberikan layanan. Melalui pendekatan ini, Al-Islam Specialist Hospital tidak hanya berupaya untuk mengobati penyakit fisik, tetapi juga mendukung penyembuhan secara menyeluruh yang melibatkan hati dan pikiran. Implementasi nilai-nilai Islam ini tidak hanya terbatas pada rumah sakit itu sendiri, tetapi juga disebarluaskan ke rumah sakit lain di Malaysia, seperti Universiti Malaya Medical Center (UMMC), yang mulai mengadopsi konsep HMI pada tahun 2015. Konsep ini kini menjadi contoh bagi institusi medis lainnya dalam upaya mengintegrasikan spiritualitas Islam dalam sistem pelayanan kesehatan. Penerapan konsep ini diharapkan dapat membawa dampak positif, tidak hanya dalam peningkatan kualitas pelayanan medis tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual pasien dan tenaga medis.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai dalam Rukun Islam dapat diterapkan dalam praktik pelayanan kesehatan. Melalui analisis literatur dan contoh-contoh praktis yang ada, artikel ini bertujuan memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Islam, yang mencakup prinsip-prinsip ibadah seperti niat, kesabaran, dan perhatian terhadap orang lain, dapat memperkaya kualitas pelayanan kesehatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pelayanan medis yang lebih komprehensif, yang mencakup kesejahteraan fisik dan spiritual pasien.

Dengan melihat potensi besar dari integrasi ajaran Islam dalam pelayanan kesehatan, jurnal ini berjudul **"Dari Pemahaman Menuju Praktik: Rukun Islam dan Ibadah dalam Konteks Pelayanan Kesehatan"** bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman ibadah dalam Islam dengan implementasinya dalam praktik medis. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana ibadah dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih holistik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk mengkaji penerapan nilai-nilai dalam Rukun Islam dalam praktik pelayanan kesehatan. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian mengenai penerapan prinsip-prinsip Islam dalam dunia medis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait penerapan ibadah dalam pelayanan kesehatan. Proses ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara ajaran agama dan implementasinya dalam konteks medis, serta mengeksplorasi makna dan dampak dari penerapan nilai-nilai tersebut terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Keandalan data dijaga melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-prinsip Rukun Islam dalam Pelayanan Kesehatan

Rukun Islam, yang terdiri dari lima pokok ajaran syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji memiliki hubungan yang erat dengan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam, termasuk dalam dunia medis. Setiap prinsip ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pendekatan pelayanan kesehatan yang berbasis pada nilai-nilai agama.

1. Syahadat (Pernyataan Iman)

Sebagai dasar dari seluruh ajaran Islam, syahadat mengajarkan pentingnya niat dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar dari sekadar duniawi (Daniyarti, 2022). Dalam konteks pelayanan kesehatan, hal ini dapat berarti bahwa tenaga medis menjalankan tugasnya dengan niat yang murni, bukan hanya untuk memperoleh imbalan materi, tetapi juga untuk menjalankan amanah sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dalam kajian medis, niat yang tulus akan menciptakan pelayanan yang lebih empatik dan penuh perhatian terhadap pasien (Rahayuningsih & Cahyaningrum, 2023).

2. Salat (Ibadah Shalat)

Salat sebagai kewajiban yang dilakukan lima kali sehari dapat meningkatkan kedisiplinan, ketenangan hati, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan (Arifin & Sofa, 2025). Dalam konteks medis, kebiasaan ini dapat membantu tenaga kesehatan menjaga keseimbangan emosional dan mental, yang sangat penting dalam menangani pasien dengan berbagai kondisi. Studi oleh Laella Nur Hidayah dkk menunjukkan bahwa praktik salat dapat membantu meningkatkan fokus dan mengurangi stres dalam pekerjaan medis (Hidayah et al., 2023).

3. Zakat (Kewajiban Membayar Zakat)

Zakat mengajarkan tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, yang sangat relevan dalam konteks kesehatan (Hariyadi, 2022). Dalam dunia medis, prinsip zakat dapat diterjemahkan dalam bentuk pelayanan kesehatan yang inklusif, di mana layanan diberikan kepada semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu. Pengembangan program-program kesehatan berbasis zakat, seperti yang dilakukan oleh Rumah Sakit Islam di beberapa tempat, menunjukkan keberhasilan dalam menyediakan layanan kesehatan yang adil dan merata (Khamidah, 2024) (Abdurrahman & Herianingrum, 2019).

4. Puasa (Ibadah Puasa)

Puasa mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan empati terhadap orang yang kurang beruntung (Fadilah et al., 2025). Dalam dunia medis, puasa dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh, serta mendorong tenaga medis untuk lebih memperhatikan kondisi pasien, terutama dalam menghadapi penyakit-penyakit yang berkaitan dengan pola makan dan gaya hidup. Penelitian oleh Latifatul Azizah dan Syamsurizal Yazid (Azizah & Yazid, 2025) mengungkapkan bahwa puasa dapat memiliki efek positif pada kesehatan fisik dan mental, yang berhubungan langsung dengan kualitas pelayanan medis.

5. Haji (Ibadah Haji)

Haji sebagai perjalanan spiritual memiliki makna mendalam dalam meningkatkan rasa solidaritas sosial dan semangat persaudaraan (Fauzan, 2022). Bagi tenaga kesehatan, pengalaman haji bisa memperkaya wawasan mereka dalam menghadapi beragam latar belakang sosial dan budaya pasien, meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan yang sensitif secara budaya dan religius (Syarifuddin et al., 2023).

B. Ibadah Sebagai Etika Medis

Etika medis dalam Islam tidak terpisah dari ajaran agama. Ajaran-ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan pasien (*ḥifz al-‘ird*), menjaga rahasia medis (*sirr al-marīd*), kejujuran (*ṣidq*), dan transparansi (*amānah*) dalam seluruh proses pengobatan (Muhsin, 2022). Islam memandang bahwa pasien memiliki hak atas privasi, hak untuk diperlakukan dengan hormat, dan hak untuk mendapatkan informasi yang jujur tentang kondisi medis mereka. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap hak-hak ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip syariah.

Salah satu konsep penting dalam etika medis Islam adalah "niat" (*niyyah*) yang murni dalam memberikan pelayanan kesehatan (Kamal, 2024). Niat menjadi fondasi utama dalam setiap amal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *"Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai dengan apa yang diniatkannya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks ini, tenaga medis tidak hanya dipandang sebagai seorang profesional yang memberikan jasa kesehatan, tetapi juga sebagai hamba Allah yang menjalankan tugas kemanusiaan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik medis dapat meningkatkan hubungan antara tenaga medis dan pasien. Ketika prinsip-prinsip keislaman seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*‘adl*), dan niat ikhlas (*ikhlas*) diterapkan, hubungan profesional medis menjadi lebih humanis dan penuh empati (Hadytiaz et al., 2022). Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan karena tenaga medis tidak hanya fokus pada aspek biologis atau fisik penyakit pasien, tetapi juga memberikan perhatian lebih pada kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual mereka, yang sering kali diabaikan dalam sistem medis konvensional yang berbasis pada paradigma biomedis semata.

Konsep "*maslahah*" (kemaslahatan umum) dalam Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan, termasuk dalam bidang medis, harus diarahkan untuk mencapai manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang, serta menghindari kemudharatan (Abidin, 2023). Dalam praktiknya, ini berarti bahwa pelayanan kesehatan harus diselenggarakan tidak hanya untuk keuntungan individu atau kelompok tertentu, tetapi harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Prinsip ini mengedepankan pentingnya kesetaraan akses terhadap fasilitas kesehatan, terutama bagi kelompok rentan dan kurang mampu.

Dalam konteks ini, rumah sakit dan klinik yang berbasis Islam sering kali memprioritaskan pelayanan bagi masyarakat dhuafa, atau mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi (Farhad & Irawan, 2023). Implementasi ini mencerminkan penerapan

nilai zakat sebagai instrumen distribusi kesejahteraan dan solidaritas sosial dalam Islam. Selain menyediakan layanan medis secara gratis atau bersubsidi, banyak institusi kesehatan Islam juga mengembangkan program kesehatan berbasis dana zakat, infak, dan sedekah untuk memastikan bahwa tidak ada yang terpinggirkan dari hak dasar atas pelayanan kesehatan yang layak. Dengan demikian, nilai masalah benar-benar diwujudkan melalui tindakan nyata di bidang kesehatan, memperkuat peran sosial dan moral lembaga kesehatan berbasis Islam dalam masyarakat.

C. Ibadah dalam Praktik Medis

Penerapan ibadah dalam praktik medis tidak hanya terjadi pada level individual, tetapi juga dalam kebijakan institusional. Beberapa rumah sakit di negara-negara dengan mayoritas Muslim telah mengembangkan program kesehatan berbasis ajaran Islam, seperti pengobatan dengan prinsip "*tibb al-nabi*" (pengobatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad) yang menggabungkan terapi medis modern dan tradisional (Munadhiroh, 2008).

Dalam praktik modern, *tibb al-nabi* diintegrasikan dengan pengobatan medis konvensional, menghasilkan pendekatan kesehatan yang komprehensif (Yanni, 2024). Misalnya, beberapa rumah sakit Islam mengombinasikan terapi herbal (seperti habbatus sauda' dan madu) (Fatahilah, 2020), praktik ruqyah syar'iyah (terapi melalui doa dan ayat-ayat Al-Qur'an) (Arni, 2021), dengan perawatan medis berbasis ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga menenangkan jiwa pasien, mempercepat proses penyembuhan melalui pendekatan spiritual.

Studi oleh Kasule menunjukkan bahwa penggabungan prinsip-prinsip *tibb al-nabi* dengan ilmu kedokteran modern dapat meningkatkan kepuasan pasien Muslim, sebab mereka merasa kebutuhan spiritual mereka diperhatikan dalam proses medis (Kasule, 2010). Lebih jauh, Kasule menekankan bahwa keberhasilan integrasi ini memerlukan tenaga medis yang memiliki pemahaman baik terhadap ilmu medis dan nilai-nilai Islam, sehingga tidak terjadi pertentangan antara praktik medis ilmiah dan kepercayaan keagamaan pasien.

Salah satu contoh implementasi ini adalah Rumah Sakit Islam Jakarta yang menyediakan layanan medis dengan pendekatan spiritual, seperti konseling rohani bagi pasien, serta penyuluhan mengenai gaya hidup sehat yang sesuai dengan ajaran Islam (Styana et al., 2017). Penelitian oleh Sarina Sukri menyatakan bahwa integrasi antara prinsip-prinsip ibadah dan pelayanan medis meningkatkan kepuasan pasien, karena mereka

merasa dihargai tidak hanya sebagai individu yang sakit, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual (Sukri, 2019).

Selain itu, ada pula program pelayanan kesehatan berbasis zakat yang menyasar kelompok-kelompok marginal. Penelitian oleh Eko Mashuri, Agung Wiyono, dan Agus Eko Sujianto mencatat bahwa zakat tidak hanya diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga melalui pelayanan medis gratis bagi mereka yang tidak mampu membayar biaya pengobatan (Mashuri et al., 2024).

D. Tantangan dalam Implementasi Ibadah dalam Pelayanan Kesehatan

Meskipun banyak potensi yang dapat diambil dari penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pelayanan kesehatan, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

1. Pendekatan yang Terbatas

Pemahaman keagamaan yang dangkal membuat integrasi nilai-nilai Islam dalam pelayanan kesehatan hanya sekadar formalitas, seperti menyediakan ruang salat atau membacakan doa sebelum tindakan medis, tanpa menyentuh nilai-nilai etis dan spiritual yang lebih dalam (Elshara, 2024). Padahal, nilai-nilai seperti keadilan dalam memberikan pelayanan, kejujuran dalam komunikasi dengan pasien, dan kepedulian terhadap kesejahteraan pasien merupakan bagian integral dari etos pelayanan berbasis Islam. Kurangnya pendidikan dan pelatihan tentang etika medis Islam dalam kurikulum kedokteran dan keperawatan turut memperparah keterbatasan ini. Sebagai akibatnya, pelayanan kesehatan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kasih sayang (*rahmah*) dan kemaslahatan (*maslahah*) dalam setiap tindakan medis.

2. Konflik dengan Praktik Medis Konvensional

Integrasi antara prinsip-prinsip agama dengan praktik medis modern terkadang menimbulkan ketegangan, terutama ketika terdapat perbedaan dalam metode pengobatan atau penanganan medis (Iswaty & Shaff, 2023). Perbedaan ini dapat menimbulkan dilema etis baik bagi tenaga medis maupun keluarga pasien Muslim.

Menurut penelitian Al-Bar dan Chamsi-Pasha (Munandar et al., 2022), ketidaksesuaian antara standar medis internasional dan ketentuan syariat Islam dapat menghambat kelancaran proses pengobatan jika tidak ada pemahaman dan komunikasi yang baik antara pihak medis dan pasien. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel, yaitu dengan membangun dialog terbuka antara agama dan ilmu kedokteran, serta melibatkan ulama atau penasihat spiritual dalam pengambilan keputusan medis

yang sensitif. Pendekatan ini memungkinkan solusi yang menghormati ajaran agama tanpa mengorbankan aspek ilmiah dan medis yang dibutuhkan untuk penyembuhan pasien.

Dengan menciptakan kolaborasi antara tenaga kesehatan, tokoh agama, dan keluarga pasien, pelayanan kesehatan dapat menjadi lebih holistik, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual pasien Muslim, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ilmiah dalam dunia medis modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pelayanan kesehatan memperkaya dimensi fisik dan spiritual pasien, dengan menanamkan prinsip seperti niat tulus, kepedulian sosial, kedisiplinan, pengendalian diri, dan solidaritas. Implementasi ini meningkatkan empati, kualitas layanan, dan kenyamanan pasien. Namun, tantangan tetap ada, seperti kecenderungan formalitas dalam penerapan nilai agama serta konflik dengan praktik medis modern.

Untuk itu, diperlukan penguatan pelatihan etika medis Islam bagi tenaga kesehatan, penyediaan fasilitas spiritual di rumah sakit, serta keterlibatan ulama dalam proses medis sensitif. Selain itu, optimalisasi program kesehatan berbasis zakat dan edukasi pasien tentang pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari ibadah juga menjadi langkah penting. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam pelayanan kesehatan, menciptakan sistem yang lebih humanis dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. F., & Herianingrum, S. (2019). IMPLEMENTASI PENGELOLAAN DANA ZAKAT, INFAK, SEDEKAH (ZIS) PADA RUMAH SINGGAH PASIEN (RSP) LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) INISIATIF ZAKAT INDONESIA (IZI). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(9), 1909–1923.
- Abidin, Z. (2023). Urgensi Maqashid Syariah bagi Kemashlahatan Umat. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55936/mau'izhah.v13i1.146>
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4458>
- Arni. (2021). Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>
- Aufa, E. S., Firdaus, M. N., & Fadilurrahman, M. A. (2024). Kesehatan sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian dari Keimanan. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Islam*, 1(4), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.121>
- Azizah, L., & Yazid, S. (2025). Puasa dan Kesehatan Fisik (Kajian Medis) Mata Kuliah Interdisipliner Pendidikan Islam Berbasis Al- Quran dan Hadits. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 276–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.478>
- Daniyarti, W. D. (2022). Konsep Syadahatain dan Konsekuensinya dalam Kehidupan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 200–211. <https://journal.scimadly.com/index.php/tajis/article/view/79/70>
- Elshara, N. A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Praktik Medis Modern untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Muslim. *Journal for Science and Religious Studies*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/10.62446/averroes>
- Fadilah, N., Falah, H., Riau, U. M., Simpang, A., Arengka, K., Tambusai, J. T., & Tampan, K. (2025). Puasa Ramadhan Mengasah Empati dan Solidaritas Sosial Islam , yang dihadirkan sebagai kewajiban bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat dalam komunitas (1951- Article Text-4002-1-10-20240629 , n . d .). Di banyak tempat , bulan. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.287>
- Farhad, H., & Irawan, D. (2023). Strategi Sedekah di RUHAFA (Rumah Sehat Dhuafa) dalam Membantu Pengobatan Masyarakat Fakir di Kecamatan Pamekasan. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 518–527. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2178>
- Fatahilah, M. (2020). Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi di Kota Pontianak. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 4(2), 108–118.
- Fauzan, A. (2022). Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariat. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>
- Hadytiaz, M. F., Murfat, Z., Khalid, N. F., Mappaware, N. A., Mokhtar, S., Isra, N., & Uyuni. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Kepuasan Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Syariah. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(3), 190–198. <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i3.37>
- Hariyadi, A. (2022). Peran Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual dan Sosial Muzakki: Perspektif Manajemen Keluarga. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(2), 1–15.
- Hidayah, L. N., Anjelia, L. M., & Nihayah, U. (2023). Peran Sholat dalam Mengatasi Depresi. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(02), 99–110.

<https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v4i02.2476>

- Isваты, M., & Shaff, S. M. (2023). Menimbang Spritual-Saintifik Etik Dalam Praktik Kedokteran Era Society 5.0 Di Indonesia. *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia*, 3(02), 66–80. <https://doi.org/10.53337/jhki.v3i02.97>
- Kamal, D. (2024). Medical Ethical Issues, an Islamic Perspective. *Clinical Journal of Nursing Care and Practice*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.29328/journal.cjncp.1001050>
- Kasule, O. H. (2010). Biomedical Ethics: An Islamic Formulation. *JIMA*, 42, 38–40.
- Khamidah, D. L. (2024). *Analisis Pendayagunaan Zakat Melalui Program Pelayanan Kesehatan Gratis (Studi Kasus Lembaga Rumah Zakat di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan)*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mashuri, E., Wiyono, A., & Eko Sujianto, A. (2024). Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh Melalui Pemberdayaan. *El-Maal*, 5(5), 3389–3402. <https://doi.org/DOI:1047467/elmal.v5i5.1515>
- Muhsin, S. . (2022). Medical Confidentiality Ethics: The Genesis of an Islamic Juristic Perspective. *J Relig Health*, 61, 3219–3232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-021-01313-7>
- Munadhiroh. (2008). *PENGOBATAN ALA NABI DI KLINIK BASHTHOTAN HOLISTIC CENTER MASJID AGUNG JAWA TENGAH SEMARANG*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO.
- Munandar, A., Mendri, N. K., Permatasari, L. I., Badi'ah, A., & Landi, M. (2022). *Etika Profesi dalam Praktik Keperawatan*. Media Sains Indonesia.
- Nugrahini, W., & Astutik, N. W. (2024). PERAN RUMAH SAKIT SYARIAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN SPIRITUAL PASIEN: STUDI KASUS DI RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG. *BudAI : Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 4(1), 83–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/mjis.4.2.83-89>
- Nurjannah. (2014). Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 37–52. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-03>
- Rahayuningsih, L. A. S., & Cahyaningrum, N. (2023). Pengaruh Sikap Empati Tenaga Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien: Meta Analisis. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 13(2), 122–127. <https://doi.org/10.47701/infokes.v13i2.3130>
- Shafi, S. M., Awang, M. Z., Mas'ud, I., & Ramli, N. A. A. (2023). THE ROLE OF SPIRITUAL

UNIT (CHAPLAINCY) IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIZATION OF HEALTH MANAGEMENT IN AL-ISLAM SPECIALIST HOSPITAL, KUALA LUMPUR. *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 29, 252–266.

Sholehah, F. (2021). *Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien Kanker di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2017). Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 45–69. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1625>

Sukri, S. (2019). *GAMBARAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DAN DUKUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN RAWAT INAP DI RSUP WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR*. Universitas Hasanuddin.

Syarifuddin, S., Wijaya, D., & Masudah, L. (2023). Persepsi Calon Jamaah Haji Terhadap Program Interprofessional Education Berbasis Kesehatan Haji. *Journal of Islamic Pharmacy*, 7(2), 129–132. <https://doi.org/10.18860/jip.v7i2.17655>

Yanni, D. A. P. (2024). PENGOBATAN NABI DI ERA MODERN: MENJEMBATANI PRAKTIK KUNO DENGAN PERAWATAN KESEHATAN KONTEMPORER. *Jurnal Ruhul Islam*, 2(2), 111–139.